

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENERAPKAN TEKNIK DEBAT TOPIK
SISWA KELAS X SMAN 3 TAKALAR**
*(Improving the Speaking Ability by Applying Debate Technique of Topic
of Students Grade X SMAN 3 Takalar)*

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ TalaSalapang Makassar, 90221
Telepon (0411) 882401/ Fax. (0411)882403
Pos-el: Makassar_adri@yahoo.com
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

The aim of this writing is to describe the program, the implementation, and the quality in developing the speaking skills of bahasa Indonesia by applying topic debate technique upon the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar. The qualitative approach through classroom action research held at the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar in the scholastic year of 2009/2010. The result shows that (1) the program of developing the speaking skills of bahasa Indonesia by applying debate technique upon the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar is carried out by drafting Rencana Program Pembelajaran (RPP). (2) The implementation of debate technique in language and non-language aspects in the speaking skills has increased from cycle I and II as seen as less-categorized at the praetest result which increased to become good in cycle II. (3) The quality regarding topic debate technique upon language and non-language aspects oriented in observation, interview, speaking-test, and recording instrument. These can make teachers know the result of scholars' speaking skills.

Key word: *speaking skills, topic debate technique.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 3 Takalar tahun pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilakukan dengan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP). (2) pelaksanaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa hasil tes pratindakan tergolong kurang sekali. Setelah tindakan dilakukan menunjukkan peningkatan ke kategori baik sekali (siklus II). (3) Penilaian penggunaan teknik debat topik pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, tes berbicara, dan alat perekam. Hal ini, memudahkan guru mengetahui hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, teknik debat topik

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apa pun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di kelas. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, tak seorang pun siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab. Demikian juga, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hampir tidak pernah ada seorang siswa pun yang mau bertanya kepada guru, padahal masih banyak materi ajar yang belum dikuasai.

Proses pembelajaran semakin memprihatinkan ketika berlangsung penyajian materi keterampilan berbicara. Hasil keterampilan berbicara siswa SMAN 3 Takalar kelas X pada semester I tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan hanya sekitar 35% siswa yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini jauh dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) nasional, yaitu 75%.

Jika kondisi semacam ini terus terjadi, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMA sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak akan pernah bisa terwujud. Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa MA berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2006: 4).

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pembelajaran berbicara adalah strategi pembelajaran debat topik. Debat topik, yaitu teknik pembelajaran yang menuntut siswa berbicara untuk

memperdebatkan suatu topik. Keharusan siswa berbicara karena harus mempertahankan dan memperjuangkan pendapatnya sehingga mau tidak mau harus berbicara.

Penelitian tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia masih kurang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya, yaitu Pageyasa (2004: 5) yang meneliti pembelajaran berbicara dengan judul: *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu dan tidak terampil berbicara. Selanjutnya, Halimah (2006) meneliti tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi STAD sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran berbicara di SMA. Oleh karena itu diadakanlah penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar?"

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar.

2. Kerangka Teori

2.1 Pemahaman tentang Debat Topik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa topik sebagai pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan sebagainya (Depdikbud, 2005: 1068). Dalam *Kamus Linguistik*, dinyatakan bahwa topik sebagai bagian dari kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya. Kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu, dan benda. Jadi, topik adalah pokok pembicaraan atau pokok bahasan dalam sebuah karangan (Kridalaksana,

1993). Pada umumnya, semua jenis topik akan menjadi panduan yang terbaik dalam pemilihan materi dan pengembangan komposisi. Ada beberapa pandangan yang membuat debat topik dipilih untuk dikembangkan, yaitu:

- a. Debat topik membutuhkan penekanan, fakta-fakta, fakta pendukung, dan argumentasi yang sama dalam bentuk porsi dan pengembangan.
- b. Debat topik lebih menantang ketika penulis dan pembicara akan memilih apakah seharusnya setuju atau tidak setuju dengan ide tersebut. Dalam hubungannya dengan keterampilan berbicara debat topik oleh sebagian ahli menyatakan bahwa hanya mencakup susunan kata-kata (Neman, 1989).

2.2 Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

- a. Ketepatan pengucapan
Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.
- b. Ketepatan intonasi
Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu.
- c. Pilihan kata (diksi)
Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.
- d. Kelancaran
Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*classroom action research*). Rofi'udin (2002:15) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri: (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada problem praktis, (3) penekanan

pada pengembangan profesional, dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi." Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan jumlah siswa 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas SMA Negeri 3 Takalar semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Indikator tes berbicara yang digunakan adalah penilaian diadaptasi dari Harris (1974). Indikator tersebut diuraikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Tes Berbicara

No.	Skor	Kategori
1	5	Baik sekali
2	4	Baik
3	3	Sedang
4	2	Kurang
5	1	Kurang sekali

4. Hasil penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini yakni proses peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Proses meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pratindakan, tindakan siklus satu, dan tindakan siklus dua.

1. Penyajian Data Proses Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar
 - a. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar Tahap Pratindakan

Pada tahap pratindakan ini, penggunaan strategi pembelajaran keterampilan berbicara diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi belajar kepada siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diikuti. Teknik yang digunakan adalah diskusi kelas seperti yang lazim (atau yang konvensional) diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa. Setelah

menyajikan informasi dan tugas-tugas, kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri atas 5 siswa. Dalam pembagian kelompok tersebut, guru mengupayakan terbentuknya kelompok yang sifatnya heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru membantu siswa dalam kerja kelompok. Jadi, selama proses kerja kelompok berlangsung, guru terus-menerus melakukan observasi dan intervensi terhadap semua kelompok.

Kegiatan akhir dilakukan dengan memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa atau kelompok yang kemampuan berbicaranya memenuhi syarat.

b. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan Menerapkan Teknik Debat Topik Siklus Pertama

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Kegiatan peneliti, yakni (1) menyusun kisi-kisi pedoman pembuatan rencana pembelajaran, (2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, (4) berkolaborasi dengan guru melakukan tes siklus

pertama, dan (5) menganalisis hasil tes siklus pertama.

Kegiatan guru, meliputi (1) bersama peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) bersama peneliti melakukan tes siklus pertama, (4) menilai hasil tes siklus pertama, (5) memberikan umpan balik tentang hasil tes siswa, dan (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kemampuan berbicaranya memenuhi standar.

Kegiatan siswa, meliputi: (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan (3) menerima umpan balik dari guru.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok informasi tentang topik tertentu dari suatu sumber tertulis (buku teks, surat kabar, majalah) dengan standar kompetensi menyampaikan informasi dari berbagai sumber tertulis dan mendiskusikannya dengan siswa. Penekanan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah kemampuan siswa mengungkapkan ringkasan yang telah dibacanya secara lisan dengan memperhatikan ketepatan pelafalan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dinyatakan

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat rangkuman tentang topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan topik dengan memperhatikan ketepatan pelafalan.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pelafalan kata setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.		✓	
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.		✓	

aktivitas siswa pada pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran sampai dengan bekerja sama membuat ringkasan topik Teroris, siswa tampak aktif.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan adalah ketepatan pilihan kata dalam berbicara. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Siswa menyimak tujuan pembelajaran	P		
2	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas	P		
3	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen	P		
4	Siswa membaca tanggapan tentang topik Teroris.	P		
5	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik	P		
6	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan topik dengan memperhatikan ketepatan pilihan kata.		P	
7	Siswa saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya		P	
8	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas dengan pilihan kata yang tepat	P		
9	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain		P	

Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga belum menunjukkan peningkatan keaktifan. Hal ini tampak pada kegiatan bekerja sama membuat ringkasan topik, menyampaikan ringkasan isi teks berita dengan keefektifan kalimat yang tepat, memperbaiki kesalahan keefektifan kalimat setiap anggota kelompoknya, dan menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, masih tampak bahwa siswa tertentu saja yang aktif, sedangkan siswa yang lain

masih kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut masih perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

d) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, penekanan pembelajaran berbicara adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan keempat disajikan pada Tabel 5.

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan fasih/lancar, terbuka, relevan, berani, tenang dalam berbicara.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan lap. hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.		✓	

Pada pertemuan keempat, keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas menyampaikan ringkasan isi berita dengan fasih/ lancar, terbuka, relevan, berani, dan tenang secara bergantian dalam kelompoknya, saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara setiap anggota kelompoknya, dan menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain, siswa tampak kurang aktif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tersebut perlu diterapkan pada siklus selanjutnya.

3) Observasi dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Hal ini dilakukan karena selama pelaksanaan siklus pertama, siswa masih tampak kurang aktif pada sebagian besar kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis refleksi siswa terhadap tanggapan yang diberikan tentang teknik debat topik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbicara pada umumnya mereka sangat senang karena teknik ini baru didapatkan

selama proses pembelajaran.

c. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan Menerapkan Teknik Debat Topik Siklus Kedua

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus kedua ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana program pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara, yakni penggunaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan meliputi: ketepatan lafal, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan aspek nonkebahasaan meliputi: kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan pada pembelajaran keterampilan berbicara.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah ketepatan lafal. Materi ini diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana program pembelajaran dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kr. Aktif	Tidak aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pelafalan setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki ketepatan lafal, menyajikan hasil kerja kelompok di

depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b) Pertemuan Kedua

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah pilihan kata. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan kedua disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki pilihan kata, menyajikan hasil

kerja kelompok di depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c) Pertemuan Ketiga

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah keefektifan kalimat. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan ketiga disajikan pada Tabel 8 berikut.

Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga atau awal

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan kalimat setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki keefektifan kalimat, menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sampai pada

menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, materi pembelajaran yang diajarkan adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan keempat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Keempat

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.		✓	
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.		✓	
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan kalimat setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.		✓	
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Hasil pengamatan pada pertemuan keempat siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif dalam semua aktivitas pembelajaran. Mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat dan membaca tanggapan, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian dalam kelompoknya, saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara setiap anggota kelompoknya, menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas, hingga menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Oleh karena itu, penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3) Observasi dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa penggunaan teknik debat topik meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Hal ini dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus pertama, rata-rata siswa tampak aktif pada kegiatan pembelajaran.

2. Penyajian Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar

a. Deskripsi Hasil Tes Pratindakan

Deskripsi hasil tes pratindakan yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan

kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes pratindakan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Untuk kategori baik sekali dan baik dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori sedang diperoleh 5 siswa atau 12.82 persen, kategori kurang diperoleh 11 siswa atau 28.20 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 23 siswa atau 58.97 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik dan baik sekali. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Pratindakan Ketepatan Pelafalan

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
5	12.82	Sedang
11	28.20	Kurang
23	58.97	Kurang Sekali
39	100	

2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes pratindakan ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Kategori baik sekali dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori baik diperoleh 2 siswa atau 5.12 persen, kategori sedang diperoleh 4 siswa atau 10.25 persen, kategori kurang diperoleh 10 siswa atau 25.64 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 23 siswa atau 58.97 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali. Hasil tes pratindakan ketepatan pilihan kata dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Pratindakan Ketepatan Pilihan Kata

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
2	5.12	Baik
4	10.25	Sedang
10	25.64	Kurang
23	58.97	Kurang Sekali
39	100	

3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes pratindakan keefektifan kalimat siswa dalam berbicara menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Tidak ada kategori baik sekali dan kategori baik, kategori sedang diperoleh 5 siswa atau 12,82 persen, kategori kurang diperoleh 8 siswa atau 20.51 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 26 siswa atau 66.66 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali dan baik. Hasil tes pratindakan keefektifan kalimat dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Pratindakan Keefektifan Kalimat

Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
5	12.82	Sedang
8	20.51	Kurang
26	66.66	Kurang Sekali
39	100	

4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam berbicara

Hasil tes pratindakan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa masih tergolong kurang sekali. Untuk kategori baik sekali dan baik dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori sedang diperoleh 6 siswa atau 15.38 persen, kategori kurang diperoleh 7 siswa atau 17.94 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 26 siswa atau 66.66 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik dan baik sekali. Hasil tes pratindakan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Pratindakan Kefasihan/ Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
6	15.38	Sedang
7	17.94	Kurang
26	66.66	Kurang Sekali
39	100	

Hasil tes pratindakan yang ditunjukkan pada Tabel 10 sampai dengan Tabel 13 di atas adalah hasil tes pratindakan baik aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, kedua aspek berbicara tersebut perlu diberikan melalui pembelajaran berdasarkan siklus dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Deskripsi Hasil Tes Siklus Pertama

Penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus pertama menekankan pada dua aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara pada siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa masih tergolong kurang. Hal ini berdasarkan data hasil tes setelah penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus pertama. Kategori baik sekali masih dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori baik diperoleh 9 siswa atau 23.07 persen, kategori sedang diperoleh 6 siswa

atau 15,38 persen, kategori kurang diperoleh 15 siswa atau 38.46 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 9 siswa atau 23,07 persen. Hasil tes ketepatan pelafalan pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Tes Ketepatan Pelafalan pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
9	23.07	Baik
6	15.38	Sedang
15	38.46	Kurang
9	23.07	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara pada siklus pertama meningkat, meskipun peningkatan tersebut belum berarti karena masih ada 23.07 persen siswa yang berada pada kategori kurang sekali. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pelafalan masih perlu diberikan pada siklus kedua.

2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa masih tergolong kurang. Kategori baik sekali dinyatakan 2 atau 5.12 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen, kategori kurang diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 2 siswa atau 5.12 persen.. Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Tes Ketepatan Pilihan Kata pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
2	5.12	Baik Sekali
11	28.20	Baik
7	17.94	Sedang
17	43.58	Kurang
2	5.12	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara pada

siklus pertama meningkat, meskipun peningkatannya belum berarti karena siswa yang mencapai kategori baik sekali masih kurang. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pilihan kata masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus pertama menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa tergolong kurang. Hal ini berdasarkan data hasil tes pada siklus pertama. Tidak ada kategori baik sekali atau 0 persen, kategori baik diperoleh 12 siswa atau 30,76 persen, kategori sedang diperoleh 9 siswa atau 23,07 persen, kategori kurang diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, dan kategori kurang sekali dinyatakan 1 atau 2,56 persen.. Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Tes Keefektifan Kalimat pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
12	30.76	Baik
9	23.07	Sedang
17	43.58	Kurang
1	2.56	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara pada siklus pertama meningkat, meskipun masih ada siswa yang yang hasil tesnya berada pada kategori kurang sekali. Oleh karena itu, pembelajaran keefektifan kalimat masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara pada siklus pertama menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa tergolong kurang sekali. Hal ini berdasarkan data hasil tes pada siklus pertama. Kategori baik sekali dinyatakan 0 siswa atau 0 persen, kategori baik diperoleh 10 siswa atau 25,64 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen,

kategori kurang diperoleh 19 siswa atau 48,71 persen, dan kategori kurang sekali dinyatakan 3 atau 7,69 persen.. Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Tes Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
10	25.64	Baik
7	17.94	Sedang
19	48.71	Kurang
3	7.69	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa masih tergolong kurang. Oleh karena itu, pembelajaran kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Namun, aspek ini sudah mengalami peningkatan dari kategori kurang sekali menjadi kurang.

Setelah menganalisis hasil tes siklus pertama, maka disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaraan, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Hal ini dilaksanakan karena hasil tes pada siklus pertama tersebut rata-rata hasilnya masih pada kategori kurang.

c. Deskripsi Hasil Tes Siklus Kedua

Setelah kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan kembali yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi tes ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes ketepatan pelafalan siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara dikategorikan baik. Pada kategori baik sekali dinyatakan 15 atau 38,46 persen, kategori baik diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen, kategori kurang dan kurang sekali diperoleh 0 siswa atau 0 persen. Hasil tes ketepatan pelafalan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Tes Ketepatan Pelafalan pada Siklus Kedua

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
15	38.46	Baik Sekali
17	43.58	Baik
7	17.94	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes ketepatan pelafalan kata siswa tergolong baik. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pelafalan kata tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara pada kategori baik sekali yang diperoleh 22 atau 56,41 persen, kategori baik diperoleh 16 siswa atau 41,02 persen, kategori sedang diperoleh 1 siswa atau 2,56 persen, kategori kurang diperoleh 0 siswa atau 0 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 0 siswa atau 0 persen. Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Tes Ketepatan Pilihan Kata pada Siklus Kedua

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
22	56.41	Baik Sekali
16	41.02	Baik
1	2.56	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes

ketepatan pilihan kata siswa tergolong baik sekali. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pilihan kata tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus kedua menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara pada kategori baik sekali yang diperoleh 27 siswa atau 69,23 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 1 siswa atau 2,56 persen, kategori kurang, dan kurang sekali dinyatakan 0 persen. Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Tes Keefektifan Kalimat pada Siklus

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
27	69.23	Baik Sekali
11	28.20	Baik
1	2.56	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Kedua

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes keefektifan kalimat siswa dalam berbicara tergolong baik sekali. Oleh karena itu, pembelajaran keefektifan kalimat tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, ketenangan dalam berbicara siswa berkategori baik sekali yang diperoleh 26 siswa atau 66,66 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 2 siswa atau 5,12 persen, sedangkan kategori kurang, dan kurang sekali dinyatakan 0 atau 0 persen. Hasil tes kefasihan berbicara siswa pada siklus ketiga dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Tes Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
26	66.66	Baik Sekali
11	28.20	Baik
2	5.12	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Berdasarkan hasil tes siklus kedua, disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan sampai pada siklus kedua, ternyata dua aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil analisis data proses dan hasil tes berbicara dapat diuraikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tampak pada proses dan hasil dari pratindakan dan tindakan siklus I dan II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yaitu: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara, setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, dan kedua.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemerolehan data menunjukkan bahwa penggunaan teknik debat topik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek kebahasaan yakni: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta aspek nonkebahasaan yakni: kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

Ditinjau dari aspek sikap dan tingkah laku, teknik debat topik menuntun siswa dalam meningkatkan keaktifan dalam belajar. Hal ini tampak dari intensitas kehadiran siswa selama pertemuan. Keaktifan siswa tampak pula pada perhatian serius dalam belajar sampai selesai. Jarang ditemukan siswa yang keluar masuk dan jarang pula siswa yang fokus perhatiannya pada materi lain.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perencanaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilakukan dengan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP).
- Pelaksanaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.
- Penilaian penggunaan teknik debat topik pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, tes berbicara, dan alat perekam. Hal ini, memudahkan guru mengetahui hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan:

- Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMK hendaknya membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), mendesain pelaksanaan, serta membuat penilaian dengan menggunakan teknik debat topik sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- Guru hendaknya menerapkan teknik debat

topik dalam pembelajaran berbicara karena teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar .

- c. Bagi siswa, hendaknya lebih giat berlatih dalam berbicara melalui kegiatan mengomentari suatu topik atau masalah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan sehingga nilai keterampilan berbicara yang diperoleh lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Halimah. 2006. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Neman. 1989. *Debatable Topics*. London: The Macmillan Publisher, Ltd.
- Pageyasa, Wayan. 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. PPs Universitas Negeri Malang.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Woodman. 1988. *Debatable Topics*. London: The Macmillan Publisher, Ltd.